

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak adalah amanat dari Allah SWT dan sudah seharusnya orang-tua mendampingi dan mengawal perkembangan anak, sehingga anak dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak, selanjutnya ketika saatnya tiba orang tua mempercayakan perkembangan anaknya kepada pihak sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang akan meneruskan dan mengembangkan kepribadian dan karakter anak yang telah diperoleh dalam keluarga dan akan mengurangi bahkan menghapuskan hal-hal tidak baik yang dimiliki anak akibat pengaruh lingkungan atau bawaan dari keluarga. Maka tugas sekolah adalah mengembangkan potensi positif yang sudah dimiliki anak sebagai hasil pembinaan dalam keluarga serta sebaliknya mengikis habis potensi negatif yang dibawa anak dari lingkungan dan keluarga. Mari kita renungi firman Allah SWT dalam Al-Qur'anul Karim surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”*

Ayat tadi menegaskan kepada manusia bahwa Allah SWT telah membekali manusia dengan modal dasar berupa anugerah dan nikmat dalam bentuk pendengaran, penglihatan dan hati. Dengan pendengaran diharapkan manusia mampu mendengar perintah serta larangan Allah SWT. Melalui penglihatan diharapkan manusia memperoleh penalaran mengenai Keesaan dan Kemahakuasaan Allah SWT, dengan membaca ayat-ayatNya yang terukir dalam bentuk ciptaanNya. Dengan hati diharapkan diharapkan manusia mampu mengingat, berfikir, dan akhirnya bersyukur atas nikmat dan karunia Allah SWT yang telah diterimanya. Dalam hal ini peran pendidikan membantu anak manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga modal dasar yang telah dimiliki tumbuh dan berkembang dengan positif sesuai dengan fitrahnya.

Melalui pendidikan, anak didik diharapkan mampu hidup mandiri dengan nilai-nilai yang mengandung moral keagamaan. Nilai-nilai tadi hendaknya tidak hanya dipahami, tetapi juga dimanfaatkan dan dapat dinikmati. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab. II Pasal 3, menyebutkan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Yang dikehendaki oleh pendidikan nasional adalah manusia yang berbudi pekerti terpuji yang diridloi oleh Allah SWT. Harus tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik bahwa bangsa dan tanah air tempat ia dibesarkan adalah bagian dari dirinya. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh rasa cinta dan tanggung jawab akan kelangsungan dan keutuhan hidup bangsa dan tanah airnya. Kesadaran ini tidak

tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus dirangsang dan dibina melalui pendidikan. Usaha pendidikan ini berupa proses kegiatan belajar mengajar dan dilaksanakan di lingkungan sekolah, maka lingkungan ini perlu dibina, sehingga menjadi lingkungan yang benar-benar membantu tercapainya tujuan pendidikan.

Dilihat dari jenis hambatan yang dimiliki anak didik, kita perlu mengingat pola lingkungan sekolah. Sesuai dengan bidang pekerjaan penulis, maka pola lingkungan sekolah yang penulis bahas adalah lingkungan Sekolah Luar Biasa dengan jenis hambatan Tunarungu. Anak Berkebutuhan Khusus dengan hambatan pendengaran atau anak Tunarungu memiliki keterbatasan-keterbatasan, khususnya dalam bidang bahasa dan komunikasi. Karena keterbatasannya itu maka penyerapan informasi juga menjadi terhambat yang mengakibatkan tingkat kemampuan anak tunarungu menjadi rendah. Untuk hal-hal yang sangat penting dalam kehidupannya, anak tunarungu membutuhkan bimbingan secara khusus dan melibatkan berbagai pihak terutama guru dan orang tua.

Salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang adalah kehidupan beragama. Dengan beragama kehidupan akan lebih bermakna, damai dan bermartabat. Demikian pula dengan anak tunarungu, seperti orang pada umumnya, anak tunarungu harus memiliki rasa keagamaan atau internalisasi agama. Dan itu adalah sebuah keharusan. Dengan internalisasi agama diharapkan anak tunarungu tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta meningkatkan potensi pribadi, khususnya potensi spiritual. Manusia yang berakhlak mulia akan mengerti tentang etika, budi pekerti

dan moral sebagai manifestasi dari internalisasi agama. Anak tunarungu memiliki potensi spiritual yang besar dan harus kita kembangkan seoptimal mungkin agar anak tunarungu dapat mengenal, memahami dan memiliki nilai-nilai keagamaan, yang selanjutnya mengamalkan nilai-nilai keagamaan itu. Baik sebagai seorang pribadi muslim maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk akhirnya optimalisasi potensi manusia sebagai makhluk Allah Swt yang bermartabat.

Bagi seorang muslim bentuk nyata dari internalisasi agama adalah melaksanakan shalat. Shalat ialah berhadap hati kepada Allah SWT sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan. Dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara. Shalat merupakan suatu indikator dalam menilai ketaqwaan seorang muslim, shalat juga menjadi identitas seorang muslim, karena dengan melakukan shalat seseorang dapat dipastikan sebagai seorang muslim. Perhatian kita para pendidik, selama ini tercurah pada masalah mengatasi ketunaannya saja, membangun kemampuan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan intelektual, dan mengembangkan keterampilannya agar dapat hidup mandiri. Sangat sedikit perhatian yang diberikan untuk membangun kekuatan rohani dan menumbuhkan rasa keagamaan pada diri siswa.

Anak-anak pada umumnya yang bersekolah di sekolah reguler biasanya mengikuti sekolah agama atau sekolah madrasah pada siang atau sore hari dilingkungan rumahnya dan dari sanalah mereka termasuk kita dapat membaca tulisan arab dan pelajaran agama yang lebih lengkap termasuk belajar shalat dan bacaan-bacaannya, selain itu diajari pula oleh orang tuanya dirumah, maka anak pada

umumnya dapat melaksanakan shalat secara lengkap kemampuan itu tidak seluruhnya hasil belajar disekolah reguler. Anak tunarungu tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah agama dengan berbagai sebab, seperti : perlakuan teman sebaya yang cenderung mengucilkan anak berkebutuhan khusus, ketidakmampuan guru madrasah untuk mengajar anak tunarungu, dampak dari keadaan tersebut anak tunarungu pada jenjang SMPLB kelas VII belum dapat membaca tulisan arab sedangkan buku-buku pelajaran tentang ibadah shalat dipenuhi oleh bacaan yang ditulis dengan tulisan arab. Kondisi di lapangan adalah siswa SMPLB Tunarungu Kelas VII di SLB-ABC Wathaniyah Arjawinangun Kabupaten Cirebon, sudah biasa melaksanakan shalat tetapi sebatas gerakannya saja, sedangkan bacaan-bacaan pada setiap gerakan sama sekali belum bisa, hal ini disebabkan dalam melaksanakan pembelajaran shalat tidak diserasikannya antara gerakan dan bacaan, sedangkan bacaan-bacaan pada shalat cukup panjang, sehingga sulit bagi siswa untuk menghapalnya dalam waktu singkat. Sementara itu pada pelaksanaan shalat tidak terjadi keterarahan wajah. Sehingga siswa tidak termotivasi untuk mengetahui bacaan-bacaan yang terdapat pada setiap gerakan.

Untuk itu perlu media yang tepat sehingga setiap gerakan shalat disertai dengan bacaan yang sesuai yang memungkinkan sahnya ibadah shalat. Media yang memungkinkan untuk hal tersebut adalah yang memadukan antara gerakan dan bacaan, yaitu Media Gambar yang disertai bacaan yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam melafalkan bacaan-bacaan shalat

pada tiap gerakan shalat. Untuk membuktikan keefektifan penggunaan media gambar dan bacaan perlu diadakan penelitian.

B. SASARAN TINDAKAN

Sasaran tindakan merupakan perilaku yang diinginkan setelah siswa diberikan tindakan. Dalam hal ini sasaran tindakan adalah dengan menggunakan media gambar dan bacaan yang dimodifikasi siswa SMPLB Tunarungu Kelas VII di SLB-ABC Wathaniyah Arjawinangun Kabupaten Cirebon, dalam waktu dua bulan sudah dapat melaksanakan shalat yang memenuhi syarat sahnya shalat.

C. RUMUSAN MASALAH

Siswa SMPLB Tunarungu Kelas VII di SLB-ABC Wathaniyah Arjawinangun Kabupaten Cirebon, sudah biasa melaksanakan shalat tetapi sebatas gerakannya saja, sedangkan bacaan-bacaan pada setiap gerakan sama sekali belum bisa, hal ini disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Buku pelajaran dan bacaan-bacaan yang harus dilafalkan ditulis dalam huruf arab, sedangkan semua siswa belum dapat membaca tulisan arab.
2. Buku pelajaran dan bacaan-bacaan yang ditulis dalam huruf latin tidak sesuai dengan yang seharusnya dilafalkan.
3. Siswa SMPLB Tunarungu Kelas VII di SLB-ABC Wathaniyah Arjawinangun Kabupaten Cirebon sudah akil balig, artinya harus sesegera mungkin dapat melaksanakan shalat yang memenuhi syarat sahnya shalat.

Dari ketiga hal tersebut, kami membuat media yang kami namakan media gambar dan bacaan yang dimodifikasi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Maka kami merumuskan masalah sebagai berikut :

“Apakah penggunaan media gambar dan bacaan yang dimodifikasi dalam pembelajaran shalat dapat meningkatkan kemampuan melafalkan bacaan shalat pada siswa untuk melaksanakan shalat secara benar ?.”

D. HIPOTESIS TINDAKAN

Siswa SMPLB Tunarungu Kelas VII di SLB-ABC Wathaniyah Arjawinangun Kabupaten Cirebon, sudah biasa melaksanakan shalat tetapi sebatas meniru gerakannya saja, sedangkan bacaan-bacaan pada setiap gerakan sama sekali belum bisa, maka diperlukan tindakan yang dapat dilakukan agar siswa dapat melafalkan bacaan-bacaan pada setiap gerakan shalat. Pembelajaran dengan media gambar dan bacaan yang dimodifikasi dapat mengatasi kesulitan siswa dalam membaca tulisan arab ataupun tulisan yang tidak sama dengan pelafalannya. Dengan demikian siswa tidak mengalami kesulitan untuk melafalkan bacaan-bacaan pada setiap gerakan shalat. Sehingga setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan bacaan yang dimodifikasi dalam pembelajaran shalat dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk melaksanakan shalat secara benar.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. TUJUAN

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum adalah :

- 1) Menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Tujuan khusus adalah :

- 1) Siswa dapat melaksanakan gerakan shalat dengan benar.
- 2) Siswa dapat melafalkan bacaan shalat.

2. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- 1) Siswa, dapat menerima dan melaksanakan kegiatan belajar dengan lebih mudah, sehingga dapat melaksanakan shalat dengan benar.
- 2) Guru, dapat melaksanakan pembelajaran dengan tingkat keberhasilan lebih tinggi.